

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan bisnis yang semakin kompleks dan maju mendorong persaingan antar perusahaan menjadi semakin sengit (Yusra & Sulistyowati, 2023). Kemajuan teknologi, fluktuasi pasar global, pergeseran preferensi konsumen, dan aspek lainnya menjadi tantangan yang harus dihadapi perusahaan, terutama perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan industri pengolahan bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri aneka, dan sektor industri barang konsumsi. PT Bursa Efek Indonesia (2023) melaporkan per 8 November 2023, total perusahaan *listing* didominasi oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer dan non primer masing-masing sebesar 16,9% dan 13,7%. Persentase tersebut mendorong sektor barang konsumsi untuk merumuskan taktik agar dapat bersaing baik dalam negeri maupun luar negeri. Model yang diadopsi tidak hanya melibatkan revitalisasi produk, tetapi juga membangun nilai perusahaan.

Nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham. Meningkatnya harga saham sama dengan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan merefleksikan keberhasilan perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan sehingga memengaruhi pandangan publik terhadap perusahaan (Harahap et al., 2019). Nilai perusahaan digunakan investor sebagai bahan

pertimbangan dalam berinvestasi. Investor cenderung menginvestasikan uangnya kepada perusahaan yang memberikan *high return* di masa depan (Mardi et al., 2019). Pentingnya nilai perusahaan mendorong manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan menghindari segala risiko yang dapat membahayakan nilai perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor (Kurniansyah et al., 2021).



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2023

Gambar 1: Indeks Harga Saham Gabungan I-2023

Pergerakan harga saham berdampak terhadap persepsi investor kepada perusahaan. Sepanjang semester I-2023, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan penurunan sebesar 2,09%. Penurunan ini disebabkan oleh IHSG berada dalam tren *sideways* yaitu bergerak terbatas di 6.500-6.950. Apabila dilihat dari kinerja hariannya, IHSG tidak pernah mencatatkan penguatan hingga 2% selama semester tersebut dengan puncaknya hanya mencapai 1,71% pada perdagangan 17 Maret 2023. IHSG mengalami penurunan signifikan sebanyak 2,34% dan 2,14% masing-masing terjadi pada perdagangan 5 Januari 2023 dan 14 Maret 2023. IHSG kembali mengalami penurunan pada

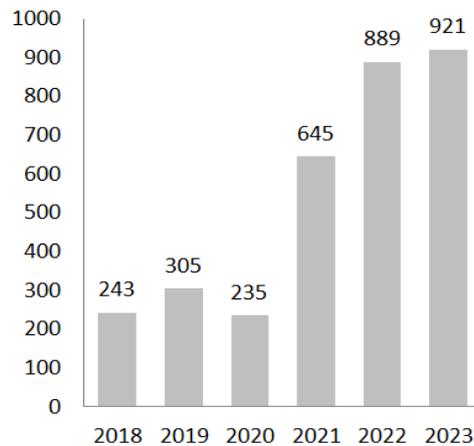
awal perdagangan bulan November yaitu merosot 1,12% atau 75,919 poin ke level 6.676,292. Seluruh 11 indeks sektoral memerah dengan tiga sektor mencatat penurunan terbesar adalah IDX-Health turun 4,01%, IDX-Energy 2,67%, dan IDX-Cyclic 2,48% (CNBC Indonesia, 2023).

Upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui penggunaan sumber daya seringkali tidak sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan (Ardillah & Chandra, 2021). Perusahaan menyumbang perekonomian nasional, tetapi juga menyebabkan krisis lingkungan (Yang et al., 2020). Dampak negatif yang timbul dari penyelenggaraan operasional usaha, seperti degradasi ekosistem, pembuangan limbah, polusi suara hingga emisi polutan. Pembangunan berkelanjutan akan tercapai jika perusahaan dapat menyelaraskan antara keuntungan dan perlindungan lingkungan (Li et al., 2020). Menurut teori sinyal, informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan memengaruhi kualitas atau nilai perusahaan. Ketika asimetri informasi terjadi, maka persepsi publik terhadap perusahaan akan menurun sehingga diperlukan komunikasi (Kouloukoui et al., 2019). Pasar akan menangkap adanya sinyal positif ketika perusahaan transparan terhadap informasi yang relevan, seperti pengungkapan lingkungan.

Skandal pelanggaran lingkungan hidup menunjukkan bahwa dasar hukum tidak cukup menggerakkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan hidup (Ardillah, 2022). Limbah PT Nippon Indo Sari, produsen Sari Roti, diduga berceceran di sekitar area pabrik. Limbah tersebut mengalir dari bak penampungan dan meluber sehingga menyebabkan

rumpun di sekitarnya mati. Sanksi pidana pencemaran lingkungan telah diatur dalam beberapa peraturan, salah satunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH). Faktanya kasus ini masih belum terselesaikan karena saat dikonfirmasi pihak perusahaan membantah adanya limbah tersebut (Realita.co, 2023).

Tidak sedikit perusahaan yang terlibat kasus pelanggaran lingkungan, bahkan masyarakat menolak keberadaan perusahaan tersebut. Komunitas Angga Swara di Bali mendesak Danone untuk menutup secara permanen fasilitas plastik beracun, TPS Terpadu Samtaku Jimbaran karena melanggar hak atas lingkungan yang bersih dan mengakibatkan masalah kesehatan. Danone telah tercatat dalam 14 kasus pelanggaran, ketidakkonsistenan, dan rendahnya akuntabilitas terkait persetujuan pembangunan serta operasional fasilitas tersebut. Sejak September 2021, fasilitas ini menangani 70-120 ton sampah rumah tangga yang tidak terpilah setiap harinya. Lebih dari 60% adalah sampah organik, jika tidak dikelola dengan baik dapat terurai dan menimbulkan bau busuk. Sisanya 40% terdiri dari plastik dan jenis sampah lainnya. Fasilitas ini juga mengelola sampah residu dan plastik bernilai rendah diproses menjadi RDF (*Refuse-Derived Fuels*) yang digunakan sebagai bahan bakar, sebuah proses yang menghasilkan polusi lebih beracun selama pembakarannya (Betahita, 2023).



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2023

Gambar 2: Perusahaan Tidak Taat

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) melaporkan adanya kecenderungan peningkatan perusahaan tidak taat. Sebanyak 243 perusahaan tidak taat pada tahun 2018. Angka ini meningkat menjadi 305 perusahaan pada tahun 2019. Penurunan terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 235 perusahaan. Tren kenaikan kembali muncul pada tahun 2021, jumlah peringkat merah dan hitam naik signifikan hingga mencapai 645 perusahaan. Angka ini terus meningkat cukup signifikan pada tahun 2022 yaitu sebesar 889 perusahaan. Peningkatan terus terjadi pada tahun 2023 yaitu 921 perusahaan meraih peringkat merah, 243 diantaranya peserta tahun pertama dan sisanya 678 peserta lebih dari 1 tahun. Beberapa sektor industri konsumsi yang memperoleh PROPER merah, yaitu PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (2018), PT H.M. Sampoerna Tbk (2018), PT Mustika Ratu Tbk (2018, 2019, 2022), PT Martina Berto Tbk (2018 & 2022), PT Organon Pharma Indonesia Tbk (2021), PT Sekar Laut Tbk (2021 & 2022).

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan tidak terbatas pada proses produksi, tetapi juga tahap konsumsi, daur ulang, dan pembuangan (Gao et al., 2023). Ketika memproduksi barang, sektor manufaktur menghasilkan karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya yang memicu pemanasan global, baik melalui pembakaran bahan bakar fosil maupun melalui proses industri tertentu. Dilansir dari Kompaspedia (2023) sektor manufaktur adalah penyumbang utama emisi sulfur dioksida (SO₂) dibandingkan sektor lainnya yaitu 2.637 ton per tahun. Tingginya emisi SO₂ di sektor ini disebabkan oleh penggunaan bahan bakar batu bara yaitu hanya 4% namun menghasilkan emisi SO₂ sebesar 64%. Sektor industri manufaktur juga merupakan kontributor terbesar kedua untuk PM (*Particulate Matter*) 10 sebesar 2.989 ton per tahun, PM_{2.5} sebesar 2.102 ton per tahun, dan BC (*Black Carbon*) sebesar 799 ton per tahun.

Masyarakat sebagai pihak yang dirugikan atas dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan berhak mendapatkan keterbukaan informasi, namun belum sepenuhnya perusahaan menerbitkan pengungkapan lingkungan. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (2022) menyatakan masyarakat tidak mendapatkan akses informasi pengurangan sampah sebagaimana Permen LHK No.75 Tahun 2019 Tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah karena sikap tertutup produsen *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), padahal kemasan dari Unilever, Indofood, dan Mayora Indah menduduki peringkat tiga besar penyumbang sampah kemasan plastik sekali pakai sejumlah 79,7%.

Pengintegrasian *planet, people, dan profit (triple bottom line)* bukan hanya tanggung jawab perusahaan, melainkan multidimensional, terutama pemerintah (Solikhah & Maulina, 2021). Pemerintah sebagai *controller* perlu mengeluarkan beberapa regulasi terkait pengungkapan lingkungan. Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menghendaki perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang merupakan bagian dari laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan lingkungan memiliki dua karakteristik yaitu bersifat wajib dan sukarela. Wajib karena adanya sifat hukum yang mengikat dari disahkannya peraturan (Maulia & Yanto, 2020). Pemerintah Indonesia belum menghendaki adanya pedoman terkait format dan isi pelaporan sehingga masih banyak perusahaan yang menerbitkan pengungkapan lingkungan secara sukarela (Ardi & Yulianto, 2020).

The KPMG Survey (2020) melaporkan sekitar 80% perusahaan di seluruh dunia telah melaporkan keberlanjutan dengan peningkatan terbesar di Kazakhstan, Slovakia, dan Jerman. Perusahaan di seluruh dunia umumnya mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan berpedoman pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. Standar GRI dirancang untuk menggambarkan topik material organisasi, dampak terkait, dan cara pengolahannya (Julekhah & Rahmawati, 2019). Indonesia telah mengadopsi standar GRI dalam beberapa konteks, terutama dalam pengungkapan informasi lingkungan dan sosial di tingkat perusahaan. Implementasi dan konsistensi menjadi tantangan

di sebagian besar sektor industri karena masih sedikit perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan informasi lingkungan dengan standar GRI.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan regulasi tambahan untuk meningkatkan transparansi dan memastikan perlindungan investor. Regulasi tersebut yaitu Surat OJK No.S-264/D.04/2020 yang mewajibkan semua perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan mulai tahun 2021. Format dan isi laporan keberlanjutan disusun mengacu pada Surat Edaran OJK No.16/SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk dan Isi Laporan. Dilansir dari laman MajalahCSR.id (2022) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia PT Bursa Efek Indonesia (BEI), melaporkan adanya tren kenaikan perusahaan tercatat yang melakukan pelaporan keberlanjutan. Per 30 Desember 2021, terdapat 154 perusahaan tercatat atau sekitar 20% dari jumlah perusahaan *listing* saham yang menerbitkan dan melaporkan keberlanjutan 2020 melalui sistem SPE-IDXNet. Angka tersebut meningkat sekitar 285% dari 2019 dengan total 54 perusahaan tercatat melaporkan keberlanjutan. Jika ditinjau dari total keseluruhan perusahaan tercatat, angka 154 masih tergolong rendah.

Mardi et al. (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat mendorong perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian oleh Zen & Pujarani (2023), Maulida & Karak (2021) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE terhadap nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Harahap et al. (2019) menemukan bukti bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan akan meningkatkan laba per lembar saham, namun belum tentu harga saham perusahaan akan meningkat yang mencerminkan nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara langsung tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi memiliki motivasi untuk mengambil langkah-langkah yang berbeda dari perusahaan dengan kinerja keuangan rendah (Solikhah & Maulina, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan lingkungan (Ji et al., 2022; Purwanto & Nugroho, 2020) serta pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Ardillah & Chandra, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dapat menjadi mediator atau perantara antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan merujuk pada kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mengurangi polusi lingkungan (Fuadah et al., 2022). Kinerja lingkungan yang buruk dapat mengakibatkan hukuman, boikot, dan potensi pertumbuhan yang kelim (Yang et al., 2020). Ketika perusahaan harus ditutup karena pelanggaran lingkungan, investor menghadapi situasi sulit. Investor sebagai *stakeholders* mengevaluasi keterlibatan perusahaan terhadap lingkungan untuk menentukan keputusan investasinya (Rinsman & Prasetyo, 2020). Lingkungan yang berkelanjutan

memberikan investasi jangka panjang kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hidayat et al. (2023) tidak dapat mengamati dampak langsung kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan media untuk memahami kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sehingga membantu penyedia modal dalam mengambil keputusan. Safitri & Wahyuningrum (2021) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan menyediakan informasi lingkungan karena adanya tekanan dari *stakeholders*. Pernyataan ini didukung oleh Indriastuti et al. (2022) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor lain yang melekat dan memengaruhi nilai perusahaan adalah *return on assets* (ROA), *leverage*, dan ukuran perusahaan. ROA digunakan untuk menghitung laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan telah efektif memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki (Pradana, 2020) sehingga kepercayaan investor akan meningkat (Markonah et al., 2020). *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Zen & Pujarani (2023) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan. Investor mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam berinvestasi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi aset, pangsa pasar, dan sumber daya yang dimiliki (Hapsoro & Falih, 2020).

Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Tantangan yang dihadapi sektor industri barang konsumsi dalam memberikan nilai tambah kepada lingkungan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip *triple bottom line* ke dalam operasi inti perusahaan menjadi motivasi dibalik penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi oleh Pengungkapan Lingkungan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan?

6. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan lingkungan?
7. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan.
5. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.
6. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan lingkungan.
7. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya terkait nilai perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat penelitian sebelumnya dan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya dengan topik atau permasalahan yang selinier.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini merupakan sebuah wadah untuk mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengeksplorasi lebih lanjut esensi kepedulian terhadap lingkungan hidup.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menambah wawasan tentang urgensi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan, membantu manajemen dalam mengintegrasikan dan mengembangkan strategi bisnis berkelanjutan, serta memotivasi untuk menciptakan keuntungan tanpa merusak lingkungan hidup.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek finansial dan non-finansial, serta membantu investor dalam membandingkan kualitas informasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan memperhatikan dan meningkatkan pengawasan terhadap praktik pengelolaan lingkungan hidup oleh perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas kebijakan perlindungan lingkungan hidup.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap praktik bisnis ramah lingkungan dan menginspirasi keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan guna mencegah timbulnya berbagai bencana yang merugikan masyarakat.